

**PERAN USKUP AGUNG SEMARANG MONSINYUR ROBERTUS
RUBIYATMOKO DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK PEMUDA
KATOLIK KOTA SEMARANG PERIODE 2024 – 2025**

Lusia Astrika, S.IP., M.Si.*, Mario Wonda Widi Oy**

mariowonda9@gmail.com

**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro, Kota Semarang**

ABSTRAK

Monsinyur Robertus Rubiyatmoko adalah pastor pimpinan Gereja Katolik pada sebuah wilayah. Monsinyur Robertus Rubiyatmoko yang biasa dikenal dengan Bapa Uskup berkarya di Keuskupan Agung Semarang. Sebagai seorang gembala utama bagi Umat Katolik di Keuskupan, Uskup menjadi pemimpin spiritual dalam kehidupan rohani. Selain itu, Bapa Uskup juga berperan dalam beberapa aspek kehidupan Umat Katolik tidak terkecuali dalam bidang sosial, politik dan kemasyarakatan. Gereja Katolik memberikan wadah pergerakan berupa organisasi kemasyarakatan yang terbentuk atas persetujuan Uskup. Di Kota Semarang terdapat beberapa Organisasi Kemasyarakatan Katolik (ORMASKAT) yang telah berdiri, salah satunya Pemuda Katolik Komisariat Cabang Kota Semarang. Pemuda Katolik hadir menjadi muara pergerakan sosial, politik, dan kemasyarakatan bagi orang muda Katolik (OMK) yang ada pada beberapa Gereja atau Paroki di Kota Semarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin melihat sejauhmana peran Monsinyur Robertus Rubiyatmoko dan tantangan apa saja yang dialami dalam rangka peningkatan partisipasi politik Pemuda Katolik di Kota Semarang pada periode 2024-2025. Lebih dalam, penelitian ini memberikan strategi apa saja yang ditempuh Bapa Uskup dalam prosesi peningkatan partisipasi politik kaum muda Katolik. Serta langkah-langkah apa saja yang secara eksplisit telah dilakukan Bapa Uskup untuk menstimulan partisipasi politik Pemuda Katolik Kota Semarang. Hal ini menjadi menarik karena Janji Imamat yang diterima oleh Bapa Uskup dari Tahta Suci Vatikan yang diharapkan tidak andil dalam kondisi perpolitikan. Sehingga, ada manuver pergerakan yang dilakukan Bapa Uskup kepada Umatnya agar tidak terkesan apolitis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori peran, dan teori peran pemuka agama dalam politik menggunakan paradigma integralistik dengan melihat sejauhmana hubungan negara dan agama .

Penelitian ini kemudian dapat menjelaskan bahwa Monsinyur Robertus Rubiyatmoko berperan dalam peningkatan partisipasi politik Pemuda Katolik di Kota Semarang selama periode 2024-2025 dengan beberapa strategi ataupun pendekatan, yakni melalui Surat Gembala, Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang, Ajaran Sosial Gereja Tahun 2025, Majalah INSPIRASI, Program Katalog Caleg Katolik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Tahun 2024, dan Program Sosial Politik dan Kebangsaan. Dan ditemuka beberapa kendala yang dialami Bapa Uskup dalam proses peningkatan partisipasi politik Pemuda Katolik yakni Kaum Muda Katolik yang terkesan apolitis, dan minimnya program peningkatan partisipasi politik dari Keuskupan Agung Semarang.

Dengan demikian, peneliti memberikan saran dan rekomendasi guna menjawab tantangan yang dihadapi Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko berupa; program peningkatan literasi politik Pemuda Katolik, optimalisasi media dan komunikasi, penguatan kolaborasi dengan ORMASKAT, dan evaluasi strategi partisipatif Gereja.

Kata Kunci : Peran, Monsinyur Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung Semarang, Partisipasi Politik, Pemuda Katolik.

**THE ROLE OF THE ARCHIPELAGO OF SEMARANG MONSIGNOR
ROBERTUS RUBIYATMOKO IN INCREASING THE POLITICAL
PARTICIPATION OF CATHOLIC YOUTH IN SEMARANG CITY FOR THE
PERIOD 2024 – 2025**

Lusia Astrika, S.IP., M.Si.*, Mario Wonda Widi Oy**

mariowonda9@gmail.com

**Department of Politics and Government, Faculty of Social and Political Sciences,
Diponegoro University, Semarang**

ABSTRACT

Monsignor Robertus Rubiyatmoko is the leading pastor of the Catholic Church in a region. Monsignor Robertus Rubiyatmoko, commonly known as the Bishop, works in the Archdiocese of Semarang. As the main shepherd for Catholics in the Diocese, the Bishop is a spiritual leader in spiritual life. In addition, the Bishop also plays a role in several aspects of Catholic life, including in the social, political and community fields. The Catholic Church provides a movement forum in the form of community organizations formed with the approval of the Bishop. In the city of Semarang, there are several Catholic Community Organizations (ORMASKAT) that have been established, one of which is the Semarang City Branch of the Catholic Youth. Catholic Youth is present as the estuary of social, political, and community movements for young Catholics (OMK) in several Churches or Parishes in the city of Semarang.

The purpose of this study is that researchers want to see the extent of the role of Monsignor Robertus Rubiyatmoko and what challenges are experienced in order to increase the political participation of Catholic Youth in the city of Semarang in the period 2024-2025. In more depth, this study provides what strategies the Bishop has taken in the process of increasing the political participation of young Catholics. And what steps have been explicitly taken by the Bishop to stimulate the political participation of the Catholic Youth of Semarang City. This is interesting because the Priestly Promise received by the Bishop from the Holy See of the Vatican is expected not to play a role in political conditions. Thus, there is a movement maneuver carried out by the Bishop to his People so as not to appear apolitical. Therefore, this study uses role theory, and the theory of the role of religious leaders in politics uses an integralistic paradigm by looking at the extent of the relationship between state and religion. ..

This study can then explain that Monsignor Robertus Rubiyatmoko played a role in increasing the political participation of Catholic Youth in Semarang City during the 2024-2025 period with several strategies or approaches, namely through the Pastoral Letter, Basic Direction of the Archdiocese of Semarang, Church Social Teachings in 2025, INSPIRASI Magazine, Catholic Candidate Catalog Program in the 2024 Regional Head Elections (Pilkada), and the Social, Political and National Program. And found several obstacles experienced by the Bishop in the process of increasing the political participation of Catholic Youth, namely Catholic Youth who seem apolitical, and the lack of political participation improvement programs from the Archdiocese of Semarang.

Thus, the researcher provides suggestions and recommendations to answer the challenges faced by the Archbishop of Semarang Monsignor Robertus Rubiyatmoko in the form of; programs to increase political literacy of Catholic Youth, optimization of media and communication, strengthening collaboration with ORMASKAT, and evaluation of the Church's participatory strategy.

Keywords: Role, Monsignor Robertus Rubiyatmoko, Archbishop of Semarang, Political Participation, Catholic Youth.

PENDAHULUAN

Gereja Katolik selalu menyebut dirinya bukan suatu institusi politik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peran dan kehadiran Gereja memiliki muatan politis. Yang perlu diketahui ialah tugas kerasulan dan Gereja dalam bidang politik ada dalam tatanan moral dan iman. Kedua bidang ini memiliki dimensi dan muatan politis. Sehingga politik yang dimaksud di sini bukan politik kekuasaan melainkan politik yang bermoral dan beriman. Jika Gereja Katolik memberikan suatu pernyataan politis, lingkungannya ada dalam bidang moral. Hal itu berarti bahwa Gereja melakukan intervensi ke dalam kebebasan dan otonomi pribadi. Semua itu berangkat dari kesadaran akan tanggung jawab menjaga nilai-nilai moral kemanusiaan. Gereja Katolik selalu meningkatkan para politikus Katolik agar menyadari bahwa berpolitik itu harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Konteks atau makna “panggilan” dalam dokumen tersebut dimaksudkan Bapa Paus sebagai panggilan untuk melayani sesama. Maka, para politisi diharapkan untuk memiliki integritas diri, komitmen yang kuat, moralitas yang baik serta penggunaan kekuasaan sungguh-sungguh untuk kepentingan dan kesejahteraan umum. Para politisi juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang kehidupan sosial dan politik, agar keterlibatan atau partisipasi politiknya bermakna bagi umat manusia. Sehingga, dokumen *Gaudium et Spes* menjadi acuan dan pedoman seluruh jajaran Gereja Katolik di Indonesia sebagai koridor atau batasan keterlibatan Umat Katolik dalam proses perpolitikan, tidak terkecuali partisipasi politik.

Tetapi, mengapa Gereja Katolik seakan-akan tertuntut untuk andil dalam kondisi perpolitikan di Indonesia. Hal ini didasari oleh makna Gereja yang tidak dapat dipisahkan dari politik karena politik adalah bagian dari kehidupan sosial yang memengaruhi keadilan, kesejahteraan, dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Sebagai institusi yang memiliki peran spiritual dan sosial, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan keadilan, membela kaum tertindas, serta mengawal kebijakan yang berpihak pada kebaikan bersama. Dalam sejarah, gereja sering kali menjadi motor penggerak perubahan sosial, seperti dalam perjuangan melawan kolonialisme, perbudakan, dan ketidakadilan ekonomi. Jika gereja bersikap apolitis, maka Gereja berisiko membiarkan ketidakadilan terus berlangsung tanpa ada suara profetik yang mengingatkan para pemegang kekuasaan.

Gereja harus berpolitik bukan dalam arti menjadi alat kekuasaan atau partai tertentu, melainkan sebagai penjaga moralitas publik yang mengarahkan kebijakan agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran. Selain itu, dalam sistem demokrasi, kebijakan yang diambil oleh pemerintah akan berdampak langsung pada kehidupan umat beragama, sehingga gereja perlu terlibat dalam wacana politik untuk memastikan bahwa kebijakan yang dibuat tidak bertentangan dengan prinsip moral yang diyakininya. Keterlibatan ini juga dapat mendorong pemimpin-pemimpin politik yang berintegritas dan memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, gereja tidak boleh tinggal diam, melainkan harus aktif dalam politik dengan cara yang etis, kritis, dan bertanggung jawab demi membangun masyarakat yang lebih adil dan bermartabat.

Partisipasi politik dalam organisasi kemasyarakatan bergulir dan berdinamika ditengah masyarakat Indonesia, khususnya Ormaskat Pemuda Katolik Kota Semarang periode 2024 - 2025. Pemilu bukan satu-satunya cara untuk menyalurkan partisipasi politik. Namun demikian, bentuk partisipasi politik paling mudah diukur melalui pemilu, antara lain melalui perhitungan persentase orang yang menggunakan hak pilihnya dibanding dengan jumlah seluruh warga negara yang terdaftar sebagai pemilih. Hal ini sesuai dengan konsep partai politik karena partisipasi politik merupakan segala bentuk keikutsertaan atau keterlibatan warga negara dalam menentukan keputusan atau kebijakan. Tanpa adanya partisipasi politik, maka akan menjadi suatu negara yang otoriter dimana penguasa dan kalangan elit politik saja yang akan menentukan arah hidup bangsa serta segala sesuatunya tanpa boleh satu orangpun, termasuk pemuka agama untuk mengubah atau menentang keputusan penguasa.

Sehingga, mengapa penulis mengambil tajuk peran Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko dalam Peningkatan Partisipasi Politik Pemuda Katolik, hal ini dikarenakan seorang pemegang otoritaria atau kekuasaan tertinggi dalam tahta pastor dalam sebuah wilayah secara eksplisit akan selalu ikut andil dalam proses perkembangan Gereja era modern, seperti berperan dalam menstimulan partisipasi politik orang muda Katolik. Uskup Agung selalu memiliki cara dalam meningkatkan partisipasi politik orang muda Katolik, entah melalui tuntutan ataupun konferensi kepada para Pastor di Gereja maupun level Kevikepan (otoritaria

dibawahnya). Dan seorang Uskup Agung juga menjadi pemegang dan pengambil kebijakan dalam mewadahi para kaum muda dalam proses perpolitikan, contohnya dengan memfasilitasi aspirasi politik dengan dibuatnya Organisasi Kemasyarakatan Katolik (ORMASKAT). Salah satu organisasi kemasyarakatan Katolik kaum muda dalam pengembangan minat politik adalah mengikuti Ormas Pemuda Katolik. Pemuda Katolik melalui program-programnya selalu menjawab dan mengkaji isu-isu politik masa kini yang sedang *trend* di masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko dalam peningkatan partisipasi politik Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Katolik di Kota Semarang periode 2024 - 2025?
2. Hambatan apa saja yang mempengaruhi keberhasilan Uskup Agung Semarang dalam peningkatan partisipasi politik Pemuda Katolik di Kota Semarang?

KERANGKA TEORI

1. Teori Peran

Teori peran (Role Theory) berasal dari dunia theater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai dengan harapan penontonya. Suatu peran dapat dipelajari individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu. Dalam teori peran ini juga dikenal dengan istilah posisi peran (Role Position) Itu artinya adalah sekelompok orang yang memperhatikan atribut dan perilaku yang sama. Dalam setiap role position terkandung istilah role expectation atau harapan-harapan tertentu pada suatu peran yang artinya keyakinan tentang serangkaian perilaku layak, kewajiban, hak- hak, dan keistimewaan yang ditunjukkan kepada posisi peran tertentu. Kesuksesan seseorang itu dalam menjalani perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat.

2. Toeri Peran Pemuka Agama

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, Soerjono. 2002). Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan, peran pemuka agama adalah peran yang diemban oleh tokoh agama dalam masyarakat, seperti sebagai pemimpin, pendakwah, dan teladan. Peran ini bertujuan untuk mengajak dan memberi contoh yang baik kepada umat beragama. (Rizqi, Muhammad. 2015). Sehingga, peran pemuka agama sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai lini sosial masyarakat, tidak terkecuali politik.

3. Teori Peran Pemuka Agama dalam Politik

Jika diperjelas perihal peran pemuka agama terhadap kondisi perpolitikan menjadi sedikit berbeda dengan peran pemuka agama sebelumnya. Menurut Max Weber (1922) dalam konsepnya tentang otoritas karismatik menjelaskan bahwa pemuka agama seringkali memiliki legitimasi politik karena dianggap memiliki otoritas moral dan spritual yang kuat. Pemuka agama dianggap mempunyai kemampuan luar biasa dalam menafsirkan ajaran agama dan memberikan bimbingan moral serta politik. Weber juga berpendapat bahwa agama mempengaruhi etika politik, misalnya etika protestan dan semangat kapitalisme yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama membentuk perilaku ekonomi dan politik masyarakat. Kemudian, pemimpin agama seringkali menjadi penggerak perubahan politik, tetapi setelah itu, sistem pemerintahan cenderung bergeser ke otoritas rasional-legal yang lebih birokratis dan berlandaskan hukum. Sehingga, Weber menunjukkan bahwa pemuka agama memiliki pengaruh besar dalam politik, terutama melalui otoritas karismatik dan pembentukan etika politik. Namun, dalam perkembangannya lebih lanjut, kepemimpinan berbasis karisma seringkali mengalami institusionalisasi ke dalam sistem yang lebih rasional dan birokratis.

4. Teori Hubungan Antara Agama dan Negara

Teori ini memandang agama dan negara sebagai satu kesatuan yang terintegrasi atau terhubung satu sama lain, dimana fokus bahasan agama didalamnya juga mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan

negara dan politik. Sementara itu, negara di pandang sebagai suatu lembaga politik sekaligus lembaga keagamaan. Dalam studi serupa, paradigma integralistik dipandang sebagai konteks kajian toleransi umat beragama, dimaknai sebagai konsep dan hubungan antar umat beragama yang toleran. Upaya mewujudkan toleransi umat beragama memerlukan kerjasama, atensi dan peran seluruh pihak terkait, termasuk pemerintah dan pemuka agama.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjabarkan dan mengulas secara detail peran-peran Uskup Agung dalam Peningkatan Partisipasi Politik Pemuda Katolik di Kota Semarang periode 2024 - 2025. Penelitian kualitatif ini menjadi suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci, studi pustaka dan pandangan responden yakni Bapa Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko. Penelitian ini mewujudkan penelitian kualitatif dengan menggambarkan dan menafsirkan suatu kejadian dan realita sosial secara ilmiah yang terjadi pada masyarakat khususnya organisasi kemasyarakatan Pemuda Katolik di Kota Semarang untuk mendukung penelitian yang terjadi dalam disiplin ilmu politik dan pemerintahan. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Gerejawi yakni Keuskupan Agung Semarang terutama pada pejabat struktural Keuskupan itu sendiri. Fokus utama penelitian ini adalah wawancara terhadap narasumber terkait yakni Mgr. Albertus Rubiyatmoko selaku Uskup Agung Semarang. Penelitian ini juga mengulas fenomena sosial dan hambatan apa saja yang dialami Bapa Uskup dalam peran dan kiprahnya guna meningkatkan partisipasi Umat Katolik di Kota Semarang.

Subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2016:26). Namun, subjek penelitian juga diartikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:32). Sehingga melalui penjabaran diatas, penulis menyeleksi secara individu informan untuk diwawancarai atau diobservasi dengan tujuan didapatkannya informasi yang relevan dan memahami kondisi atau siklus seperti apa yang bergulir di masa saat ini. Dengan demikian, maka narasumber atau subjek penelitian yang berkaitan

dengan peran Pastor Kepala Keuskupan Agung dalam peningkatan partisipasi Pemuda Katolik di Kota Semarang, sebagai berikut;

1. Mgr. Robertus Rubiyatmoko, selaku Uskup Agung Semarang atau yang mewakili Pastor Bidang Politik, Hukum dan Keamanan.
2. Romo FX. Endra Wijayanto, Pr, sebagai Pastor Bidang Sosial, Politik, Advokasi dan Kemasyarakatan di Unit Pengembangan Pastoral Keuskupan Agung Semarang (UPP-KAS),
3. Ignatius Heri Budi Susilo, A.Md.Psi, selaku Kepala Bidang 3 Kemasyarakatan Gereja Santo Petrus Sambiroto,
4. Rochni Urip Widodo, S.E, selaku Koordinator Tim Pelayanan Karya Kerasulan Kemasyarakatan Gereja Santo Petrus Sambiroto sekaligus perwakilan Umat Katolik di lingkungan Gerejawi,
5. Medafa Arung Palaga, S.IP, Ketua Pemuda Katolik Komisariat Cabang Kota Semarang.

Teknik pengumpulan data yang peneliti ambil adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka di lingkungan Keuskupan Agung Semarang. Dan dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan oleh peneliti setelah melalui tahap penyajian data. Kesimpulan dan verifikasi merupakan prosesi kesinambungan dari permasalahan dan topik penelitian dengan bukti dan data-data yang ditemukan di lapangan. Biasanya penarikan kesimpulan dan verifikasi ini dapat menjawab rumusan masalah awal peneliti yang telah ditentukan. Dalam tahapan ini terdapat keimpulan sementara dan kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara dapat terjadi dalam penelitian masih ditemukan data pendukung yang relevan, sehingga seorang peneliti diharuskan memverifikasi kembali data tersebut dengan permasalahan yang terjadi. Sedangkan kesimpulan akhir terjadi ketika tahapan kesimpulan sementara telah usai dan didukung data-data valid yang relevan dan terperinci serta cukup menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko Dalam Peningkatan Partisipasi Politik Pemuda Katolik Kota Semarang Periode 2024 - 2025

Partisipasi politik Pemuda Katolik Kota Semarang periode 2024-2025 bukan hanya sebatas memilih dalam pemilu legislatif ataupun pemilu

presiden pada 2024 tempo hari, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Uskup Agung Semarang Robertus Rubiyatmoko memiliki peran dalam mendorong umat untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, termasuk dalam memilih pemimpin yang memiliki integritas dan berkomitmen pada kesejahteraan bersama. Dalam banyak kesempatan, Uskup Agung Semarang Robertus Rubiyatmoko sering kali mengeluarkan seruan pastoral atau pernyataan resmi yang menegaskan pentingnya peran umat Katolik dalam kehidupan politik yang memberikan stimulan kepada para kaum muda yang tergabung dalam beberapa Organisasi Kemasyarakatan Katolik (ORMASKAT) yang dalam hal ini termasuk Ormas Pemuda Katolik Komisariat Cabang Kota Semarang periode 2024 - 2025. Misalnya, dalam masa pemilu 2024 kemarin, gereja juga sering mengingatkan umat untuk menggunakan hak pilih mereka dengan bijaksana dan berdasarkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh gereja.

Selain itu, Uskup Agung Semarang Robertus Rubiyatmoko juga berperan dalam pendidikan politik umat Katolik. Gereja, melalui berbagai lembaga seperti Komisi Kerasulan Awam (Kerawam), sering mengadakan seminar, diskusi, dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik umat. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mengarahkan umat Katolik terjun langsung pada partai politik tertentu, tetapi lebih kepada membekali umat Katolik di gereja umum (paroki administratif) maupun umat yang tergolong dalam Organisasi Kemasyarakatan Katolik (ORMASKAT) ataupun yang telah andil dalam politik praktis melalui partai politik dengan wawasan yang cukup agar dapat mengambil keputusan politik yang bijak. Dalam konteks Indonesia, keterlibatan gereja dalam pendidikan politik sangat penting, terutama dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Namun, dalam menjalankan peran ini, uskup agung juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah menjaga keseimbangan antara peran gereja sebagai institusi keagamaan dan keterlibatan dalam isu-isu politik. Gereja harus tetap berhati-hati agar tidak terjebak dalam politik praktis yang dapat merusak netralitas dan persatuan umat. Oleh karena itu, keterlibatan uskup agung dalam politik lebih bersifat edukatif dan advokatif, bukan partisan.

Secara keseluruhan, Uskup Agung memiliki peran yang signifikan

dalam meningkatkan partisipasi politik umat Katolik. Melalui pendidikan politik dan advokasi kebijakan publik kepada Ormas Pemuda Katolik, dan dorongan untuk Dalam prosesi ataupun keberlangsungan Keuskupan Agung Semarang, Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko tidak menjalankan hierarkis Gereja Katolik sendirian. Beliau dibantu oleh unit-unit pelayanan maupun fungsionaris awam yang ada dibawahnya. Sehingga, dalam konteks Sosial Kemasyarakatan yang dapat dibidang bersinggungan dengan kalangan Umat awam, Bapa Uskup membentuk Unit Pengembangan Pastoral Keuskupan Agung Semarang (UPP KAS). Unit ini merupakan bagian dari struktur keuskupan yang bertugas dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pastoral. UPP KAS memiliki peranan penting dalam mendukung pelayanan Gereja bagi umat Katolik, terutama dalam bidang evangelisasi, pendidikan iman, serta pemberdayaa sosial kemasyarakatan. Oleh karena luas wilayah hukum Pimpinan Keuskupan Agung Semarang yang mencakup sebagian besar wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Unit Pengembangan Pastoral dinilai menjadi sangat krusial dalam memastikan program-program pastroal dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kehidupan umat Katolik. Tugas dan fungsi UPP Keuskupan Agung Semarang memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Merancang Program Pastoral. Unit Pengembangan Pastoral Keuskupan Agung Semarang bertugas menyusun kebijakan dan strategi pastoral sesuai dengan visi dan misi Keuskupan. Program-program yang dikembangkan didasarkan pada Arah Dasar Pastoral yang menjadi pedoman bagi seluruh paroki dan komunitas dalam satu keuskupan.
2. Mendukung Formasi dan Pembinaan Iman. Melaksanakan kegiatan pembinaan rohani bagi umat, termasuk Katakese, Sekolah Evangelisasi, serta pelatihan bagi ketekis dan pemimpin komunitas iman. Dan mengembangkan metode pendidikan iman yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.
3. Mendampingi Karya Sosial dan Karitatif. Mendorong dan mendukung berbagai program sosial seperti pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat kecil. Berkolaborasi dengan lembaga-lembaga sosial Katolik untuk meningkatkan

kesejahteraan Umat Katolik.

4. Membangun Jaringan dan Sinergi Pastoral. Mengembangkan kerja sama dengan paroki-paroki serta kelompok kategorial dalam menjalankan program pastoral. Menjalinkan kemitraan dengan organisasi lain, termasuk lembaga keagamaan dan pemerintah untuk mendukung pembangunan sosial yang lebih luas.

Struktur Organisasi Unit Pengembangan Pastoral Keuskupan Agung Semarang dikoordinasikan oleh tim yang terdiri dari para Imam atau Pastor (Romo), biarawan/biarawati, serta awam yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang terkait. Unit ini berada dibawah koordinasi langsung Vikaris Jendral atau Vikaris Pastoral Keuskupan Agung Semarang, yang bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan dan kebijakan strategis. Berpartisipasi dalam pemilu serta kehidupan sosial, Uskup Agung Semarang Minsinyur Robertus Rubiyatmoko membantu umat termasuk para pemuda yang tergabung dalam Organisasi Kemasyarakatan Katolik (ORMASKAT) untuk memahami bahwa politik adalah salah satu cara untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan bersama. Harapannya dengan bimbingan yang tepat, Pemuda Katolik Kota Semarang dapat berperan aktif dalam membangun bangsa yang lebih adil dan bermartabat, sesuai dengan ajaran sosial gereja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya Bapa Uskup berperan dalam peningkatan partisipasi politik bahkan peran beliau mengakar kepada seluruh agenda Gerejawi, tidak hanya pada bidang politik. Sehingga, dapat dikatakan melalui UPP KAS, sebenarnya Monsinyur Robertus Rubiyatmoko sangat berperan dalam kondisi perpolitikan di wilayah hukum Keuskupan Agung Semarang. Dan beliau berperan dalam memfasilitasi Umat Katolik untuk mengembangkan potensi politik melalui Organisasi Kemasyarakatan Katolik (ORMASKAT). Dengan begitu Bapa Uskup memberikan kesempatan yang sangat luas kepada Umat Katolik untuk meningkatkan partisipasi politik melalui beberapa ormas Katolik yang ada di Kota Semarang tersebut.

Walaupun tidak terlibat langsung dan aktif dalam politik praktis, tetapi Bapa Uskup memiliki beberapa strategi untuk tetap berperan dalam menstimulan partisipasi politik menggunakan cara-cara yang lebih lugas dan memuat ajaran Apostolik. Adapun strategi yang ditempuh Bapa Uskup,

antara lain; Surat Gembala, Andil dalam Perumusan Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang, Ajaran Sosial Gereja, Penulisan dalam Majalah Inspirasi, Program Katalog Caleg Katolik 2024, dan Program Sekolah Politik dan Kebangsaan. Terlepas dari semua itu, seluruh kebijakan yang dibuat oleh Bapa Uskup merupakan campur tangan ataupun keterlibatan dari Tahta SuCI vatican.

B. Tantangan yang Dihadapi Bapa Uskup dalam Menstimulan Partisipasi Politik Pemuda Katolik Kota Semarang

Ada berbagai tantangan maupun hambatan yang mengelilingi Bapa Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko maupun Otoritas Gerejawi dalam prosesi peningkatan partisipasi politik para kaum muda di Paroki, ataupun kaum muda yang tergabung dalam Organisasi Kemasyarakatan Katolik (ORMASKAT) Pemuda Katolik Komisariat Cabang Kota Semarang. Beberapa tantangan dan hambatan diantaranya adalah kaum muda Katolik yang terkesan tidak peduli dengan dunia politik (apolitis) dan minimnya referensi dan pelaksanaan program yang menyoal anak muda di lingkungan Gereja Katolik dalam peningkatan partisipasi politik mereka.

Gereja Katolik di seluruh dunia menghadapi masalah dalam meningkatkan partisipasi politik umatnya, khususnya kaum muda Katolik yang sering dianggap apolitis. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor pendukung yang relevan, salah satunya adalah minimnya pendidikan politik dalam Gereja. Gereja lebih banyak berfokus pada ajaran moral dan spiritual daripada membahas politik secara langsung. Akibatnya, banyak kaum muda Katolik tidak memiliki pemahaman mendalam tentang politik tentang politik sebagai bagian dari panggilan sosial mereka. Kemudian, adanya stigma politik sebagai dunia kotor. Ada persepsi bahwa politik, identik dengan korupsi, kepentingan pribadi, dan perebutan kekuasaan yang tidak sehat. Hal ini membuat banyak orang Katolik, terutama kaum muda tidak ingin terlibat dalam politik karena merasa mengingkari nilai-nilai iman mereka. Gereja Katolik juga seringkali menekankan netralitas dalam politik, sehingga tidak secara langsung mendorong umatnya untuk bergabung dengan partai politik tertentu. Sehingga, para kaum muda merasa bahwa terlibat dalam politik bukanlah prioritas utama dalam kehidupan beriman

mereka. Kaum muda Katolik juga cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan amal dibandingkan keterlibatan mereka dalam politik langsung. Kaum muda lebih tertarik pada gerakan sosial yang dirasa lebih konkret dibandingkan proses politik yang lebih panjang dan kompleks. Serta minimnya tokoh politik Katolik sebagai figur teladan yang secara konsisten menunjukkan nilai-nilai Katolik dalam kepemimpinan publik menyebabkan kurangnya inspirasi bagi kaum muda untuk terjun kedalam proses perpolitikan,

Salah satu hal yang menjadi tugas ataupun proyek jangka panjang Gereja Katolik ialah menghidupkan lagi partisipasi politik para pemuda beragama Katolik. Hal ini pun memberikan dampak signifikan terhadap partisipasi para kaum muda yang tergabung dalam Organisasi Kemasyarakatan Katolik (ORMASKAT), contohnya pada Ormas Pemuda Katolik Komisariat Cabng Kota Semarang. Jarang dijumpai adanya program perihal politik di kalangan kepemudaan Katolik pada Keuskupan Agung Semarang. Hal ini memungkinkan para kaum muda yang berada dalam Organisasi Kemasyarakatan pun kehilangan arah, apa yang menjadi tujuan mereka bergabung dalam sebuah ormas. Banyak komunitas gereja kurang menyediakan wadah bagi Umat khususnya kaum muda, untuk berdiskusi mengenai isu-isu politik yang relevam. Ini menyebabkan kurangnya pemahaman dan keterlibatan kaum muda dalam politik. Seharusnya, Gereja Katolik memberikan upaya untuk meningkatkan partisipasi politik kaum muda Katolik. Salah satunya dengan menyediakan komunitas diskusi, membuat semacam pendidikan politik dan mendorong keterlibatan kaum muda dalam kebijakan publik serta Gereja Katolik harus memberikan role-model sebagai upaya menggairahkan semangat para kaum muda Katolik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, melalui beberapa teori penelitian yang penulis ajukan yakni teori peran pemuka agama, teori hubungan agama dan negara serta pendekatan paradigma integralistik didapati beberapa upaya yang dilakukan Monsinyur Robertus Rubiyatmoko sebaga Uskup Agung Semarang dalam peningkatan partisipasi politik Pemuda Katolik di Kota Semarang pada periode 2024-2025. Namun, seringkali Bapa Uskup juga menemui beberapa tantangan yang dirasa menghambat upaya beliau

dalam menstimulan partisipasi politik Pemuda Katolik Komisariat Cabang Kota Semarang. Peran Bapa Uskup dalam peningkatan partisipasi politik di berbagai kesempatan sangat terasa. Adapun peran yang diambil Bapa Uskup antara lain; Melalui Surat Gembala, Ajakan atau Seruan dalam pertemuan pastor-pastor se-Keuskupan Agung Semarang (Kolasi Pastor), serta keterlibatan beliau dalam perumusan Ajaran Sosial Gereja (ASG) dan Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang 2021-2025 serta Keterlibatan Tahta Suci Vatikan dalam Perumusan Kebijakan Otoritas Gerejawi.

Dalam perannya, Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko juga mendelegasikan tugas kepada Unit Pengembangan Pastoral Keuskupan Agung Semarang (UPP KAS), sehingga dalam prosesi perpolitikan di Kota Semarang, beliau dibantu oleh unit ini. Ada beberapa strategi yang menjadi program UPP KAS dalam upaya meningkatkan partisipasi politik Pemuda Katolik, yakni Program Sekolah Politik dan Kebangsaan, Pembuatan Katalog Calon Legislatif Katolik Kevikepan Semarang, dan Penulisan dalam Media Massa Katolik (INSPIRASI). Keberjalanan program unggulan Gereja Katolik dalam proses peningkatan partisipasi politik Pemuda Katolik tersebut dihadapkan dengan dua tantangan strategis, yaitu Kaum Muda Katolik yang terkesan apolitis dan minimnya realisasi program keberlanjutan dari UPP KAS. Tantangan tersebut menjadi motivasi untuk Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko dan Unit Pengembangan Pastoral (UPP KAS) di masa mendatang.

SARAN

Dalam peningkatan partisipasi politik Pemuda Katolik di Kota Semarang, Monsinyur Robertus Rubiyatmoko selaku Uskup Agung Semarang bersama Unit Pengembangan Pastoral (UPP KAS) harus segera menjawab tantangan era modern saat ini yang memberikan fakta bahwasanya Kaum Muda Katolik terkesan apolitis. Sehingga, UPP KAS dibantu Tim Karya Kerasulan Kemasyarakatan (PK3) sebagai pemegang wewenang dalam konteks partisipasi politik agar menciptakan program yang kreatif, menarik minat Kaum Muda Katolik dan pastinya tepat sasaran seperti Program Sekolah Politik Kaum Muda Katolik. Dan program itu wajib bersifat berkelanjutan, sehingga penanaman moral politis Kaum Muda Katolik

menjadi sangat kompleks. Program Sekolah Politik bertujuan menghapus stigma para kaum muda bahwa “Politik itu Kotor, Politik itu Uang”, dan penyisipan ajaran Gereja Katolik serta etika sosial maupun pengembangan kepemimpinan dalam kegiatan tersebut. Hal ini dirasa dapat menstimulan partisipasi politik Kaum Muda Katolik yang dalam hal ini adalah Pemuda Katolik Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. *Hubungan Agama dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2023.

Admin Katolik. Santo Johanes Berchmans Pelindung Pemuda Katolik. Jakarta : Website Pemuda Katolik Pusat.

Admin Katolik. *Sejarah Pemuda Katolik Indonesia*. Jakarta : Profile Pemuda Katolik. 2021.

Administrator. *Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang 2021-2025*. Semarang : kas.org.id. 2021.

Administrator. *Biografi Uskup Agung Semarang – Robertus Rubiyatmoko*. Jakarta : id.wikipedia.org. 2017.

Administrator. Kolasi Kevikepan Semarang Bulan Maret 2023 di Sambiroto. Semarang : kas.org.id.

Administrator. Kuria UPP KAS Bentuk Uskup Agung Semarang. Semarang : kas.org.id.

Administrator. *Orang Muda Katolik Peduli Politik Sebarkan Semangat Berpolitik*. Semarang : Redaksi Katolikana. 2024.

Administrator. Penghubung Karya Kerasulan Kemasyarakatan Kevikepan Semarang. Semarang : kas.org.id.

Administrator. *Sejarah Keuskupan Agung Semarang*. Semarang : kas.org.id. 2018.

Administrator. Tentang Unit Pengembangan Pastoral Keuskupan Agung Semarang. Semarang : kas.org.id.

Agung, Iskandar. Rumtini. *Civil Society dan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta

: Puslitjaknov & Balitbang Kemdinas. 2021.

Antonakis, J. *Transformational and Charismatic Leadership*. . California: SAGE, 2012.

Authors. Romo Endra Wijayanto Pr. Semarang : Sesawi.net

Avolio, B. J. *Full leadership development: Building the vital forces in*

Farasonalia, Riska. Dkk. *Partisipasi Pemilih Pilkada Kota Semarang 68,62 Persen, Golput 31,38 Persen*. Semarang : Kompas.com.2020.

Felix, JL. *Profil Keuskupan Agung Semarang*. Jakarta : Wikipedia.org.

Kbufuq, M Khusnul. Kartiawan. *Menuju Paradigma Hukum Islam yang Integral dan Hierarkis*. Jakarta : Badilag Mahkamah Agung. 2023.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosadakarya. 2018.

organizations. California: SAGE , 1999.

Putri, Vanya Karunia Mulia. *Partisipasi Politik: Pengertian, Teori, Faktor dan Bentuknya*. Jakarta : Kompas.com. 2021.

Rue, GR. Terry & LW. *Dasar Dasar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara. 1993.
Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Yulk, Gery. *Leadership in Organizations - Eighth Edition*. New York: Pearson.

Education, Inc., 2013.

Zaprul Khan. *Relasi Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*. Semarang : Walisongo State Islamic University. 2014